

# Penguatan Literasi Awal Anak melalui Program Bermain Sambil Belajar Berbasis Cerita Rakyat Lokal

Ifat Fatimah Zahro<sup>1</sup>, Syah Khalif Alam<sup>2</sup>, Wikanengsih<sup>3</sup>, Rohmalina<sup>4</sup>,  
Ema Aprianti<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> IKIP Siliwangi, Cimahi, Jawa Barat, Indonesia

<sup>1</sup> ifat-fatimah@ikipsiliwangi.ac.id, <sup>2</sup> khalif@ikipsiliwangi.ac.id

Submisi : Desember, 2025 ; Diterima : Januari, 2026

## ABSTRAK

Literasi awal merupakan fondasi perkembangan kognitif dan bahasa anak usia dini, namun implementasinya di satuan PAUD masih cenderung berorientasi pada latihan akademik yang kurang kontekstual. Program pengabdian ini bertujuan memperkuat literasi awal melalui pendekatan bermain sambil belajar berbasis cerita rakyat lokal sebagai sumber belajar yang bermakna dan berakar pada budaya komunitas. Secara konseptual, kegiatan ini berpijak pada teori literasi emergen dan pembelajaran konstruktivistik yang menekankan interaksi, imajinasi, serta pengalaman simbolik anak. Metode pelaksanaan menggunakan desain partisipatoris melalui pelatihan guru, pendampingan implementasi, dan evaluasi berbasis observasi serta asesmen perkembangan bahasa terhadap 35 anak PAUD. Hasil menunjukkan peningkatan kemampuan menyimak, kosakata, dan kesadaran fonologis, disertai meningkatnya keterlibatan belajar anak dan kreativitas guru dalam mengembangkan media naratif. Program ini menyimpulkan bahwa integrasi cerita rakyat lokal dalam aktivitas bermain edukatif efektif memperkuat literasi awal sekaligus menumbuhkan apresiasi budaya sejak dini.

**Kata Kunci :** Literasi Awal, Bermain, Cerita Rakyat Lokal

## ABSTRACT

Early literacy is the foundation for cognitive and language development in early childhood, but its implementation in early childhood education units still tends to be oriented towards academic exercises that lack context. This community service program aims to strengthen early literacy through a play-based learning approach using local folklore as a meaningful learning resource rooted in community culture. Conceptually, this activity is based on the theory of emergent literacy and constructivist learning, which emphasizes interaction, imagination, and children's symbolic experiences. The implementation method uses a participatory design through teacher training, implementation assistance, and observation-based evaluation and language development assessment of 35 early childhood education children. The results show an increase in listening skills, vocabulary, and phonological awareness, accompanied by increased child learning engagement and teacher creativity in developing narrative media. This program concludes that the integration of local folklore into educational play activities effectively strengthens early literacy while fostering cultural appreciation from an early age.

**Keywords:** Early Literacy, Play, Local Folktales

---

**How to cite :** Zahro, I.F, Alam, S.A., Wikanengsih, Rohmalina & Aprianti, E. (2025). *Penguatan Literasi Awal Anak melalui Program Bermain Sambil Belajar Berbasis Cerita Rakyat Lokal*. Jurnal Pengabdian Profesi (JP-Pro) Volume 2 Nomor 1, hal. 15-XX

---

## PENDAHULUAN

Literasi awal merupakan kemampuan dasar yang mencakup keterampilan bahasa lisan, pembendaharaan kata, pemahaman naratif, serta kesadaran terhadap simbol tertulis yang berkembang sebelum anak memasuki pendidikan formal. Tahap ini menjadi batu fondasi bagi kemampuan membaca dan menulis di jenjang pendidikan selanjutnya sekaligus menunjang perkembangan kognitif, bahasa, dan sosial anak usia dini (3–6 tahun) (Fadilah & Nada, 2025; Irayana & Assyauqi, 2025). Secara empiris, banyak

program literasi awal di PAUD di Indonesia menunjukkan capaian yang belum optimal, terutama dalam aspek penguasaan kosakata dan motivasi membaca, yang juga dipengaruhi oleh rendahnya budaya literasi keluarga dan minimnya stimulasi konteks lokal dalam pembelajaran (Fadilah & Nada, 2025).

Dalam perspektif teori perkembangan pendidikan anak, literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan mekanik membaca dan menulis, tetapi sebagai emergent literacy di mana anak secara aktif mengkonstruksi makna melalui interaksi sosial dan pengalaman simbolik sejak dini (Irayana & Assyauqi, 2025). Vygotsky menegaskan bahwa interaksi sosial dan budaya merupakan mekanisme utama pembentukan kemampuan kognitif anak, sehingga pembelajaran literasi efektif bila berakar pada konteks budaya anak (Whitehurst & Lonigan, 1998; New & Cochran, 2007 dalam kajian Fadilah & Nada, 2025). Selain itu, pendekatan play-based learning dipercaya oleh para ahli perkembangan anak seperti Sara Smilansky dan Susan Hesplos sebagai mode pembelajaran yang memaksimalkan eksplorasi anak terhadap bahasa, narasi, dan simbol melalui aktivitas bermain yang bermakna (Smilansky, 1991; Hesplos & Spelke, 2004).

Permainan dan aktivitas naratif berperan penting dalam menumbuhkan keterampilan berbahasa dan literasi. Penelitian tindakan kelas di beberapa lembaga PAUD menunjukkan bahwa integrasi kegiatan bermain interaktif, seperti bercerita, role play, dan games naratif, secara signifikan meningkatkan keterlibatan anak dalam aktivitas literasi dan memperluas kosa kata mereka (Azizah, 2025; Mayasari & Nasution, 2025). Selain itu, penggunaan bahan bacaan berbasis budaya lokal seperti cerita rakyat memperkenalkan anak pada struktur narasi, kosakata kontekstual, dan nilai-nilai budaya masyarakat, yang pada gilirannya meningkatkan minat baca dan keterampilan pemahaman naratif (Salsabilla, Aryani & Wilyanita, 2026).

Selain aspek kognitif, pembelajaran yang memadukan permainan dan cerita lokal juga berkontribusi pada sense of identity dan cultural belonging anak. Penelitian mengenai penggunaan cerita rakyat dalam literasi anak usia dini di Pekanbaru menemukan bahwa buku cerita rakyat lokal tidak hanya meningkatkan kompetensi literasi awal tetapi juga nilai apresiasi budaya sejak dini (Salsabilla et al., 2026). Hasil temuan tersebut relevan dengan urgensi pendidikan yang responsif budaya sebagaimana diuraikan dalam literatur pendidikan anak bahwa integrasi konteks budaya lokal dalam pembelajaran literasi membantu anak merasa representatif terhadap pengalaman hidup mereka sehari-hari.

Namun demikian, tantangan pelaksanaan literasi awal di PAUD masih meliputi keterbatasan sumber daya belajar yang kontekstual, rendahnya keterlibatan orang tua dalam aktivitas membaca di rumah, serta dominasi materi pembelajaran yang kurang reflektif terhadap kearifan lokal (Fadilah & Nada, 2025). Kondisi ini mengimplikasikan perlunya pendekatan program yang inovatif, partisipatif, dan berbasis konteks lokal sebagai strategi penguatan literasi awal.

Program pengabdian kepada masyarakat yang dikembangkan dalam kajian ini menempatkan cerita rakyat lokal sebagai sumber belajar utama melalui rangkaian aktivitas bermain sambil belajar yang dirancang untuk PAUD. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya memperkuat literasi awal secara linguistik tetapi juga memperkaya apresiasi budaya anak, meningkatkan keterlibatan guru dan orang tua, serta memperkuat hubungan sekolah-komunitas dalam pemberdayaan sumber belajar lokal. Kebermanfaatan program ini mencakup pemberdayaan tenaga pendidik dalam pengembangan media literasi kontekstual, peningkatan kemampuan literasi anak usia

dini, serta kontribusi pada keberlanjutan budaya melalui transfer pengetahuan lokal kepada generasi muda.

## METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatoris dengan desain service learning kolaboratif antara tim dosen, guru PAUD, dan orang tua. Pendekatan ini dipilih karena menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program, sehingga menjamin relevansi dan keberlanjutan kegiatan. Secara konseptual, metode ini sejalan dengan prinsip experiential learning yang dikemukakan oleh David A. Kolb (2015), yang menegaskan bahwa pembelajaran efektif berlangsung melalui siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan. Selain itu, evaluasi program mengacu pada kerangka evaluasi pendidikan dari Daniel L. Stufflebeam (2003) melalui model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) untuk memastikan akuntabilitas dan kebermaknaan dampak kegiatan.

Pelaksanaan pengabdian dilakukan dalam empat tahap utama. Pertama, tahap analisis kebutuhan (*context evaluation*) melalui observasi kelas, wawancara guru, dan identifikasi capaian perkembangan literasi anak. Tahap ini bertujuan memetakan kondisi awal kemampuan menyimak, kosakata, dan kesadaran fonologis anak. Kedua, tahap perancangan program (*input evaluation*) yang meliputi penyusunan modul bermain sambil belajar berbasis cerita rakyat lokal, pengembangan media naratif (*big book*, kartu kosakata, dan alat peraga dramatik), serta penyusunan instrumen asesmen perkembangan bahasa.

Ketiga, tahap implementasi (*process evaluation*) dilakukan selama delapan minggu melalui kegiatan pelatihan guru, pendampingan pembelajaran di kelas, serta praktik bercerita interaktif, bermain peran, dan permainan fonologis berbasis cerita rakyat. Setiap sesi diakhiri dengan refleksi guru untuk mengevaluasi respons dan keterlibatan anak. Keempat, tahap evaluasi hasil (*product evaluation*) dilakukan melalui asesmen pra dan pasca kegiatan menggunakan lembar observasi perkembangan bahasa, dokumentasi portofolio karya anak, serta diskusi kelompok terfokus dengan guru dan orang tua.

Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif-komparatif untuk melihat peningkatan capaian literasi awal, sedangkan data kualitatif dianalisis melalui reduksi, kategorisasi, dan interpretasi tematik. Dengan pendekatan ini, metode pelaksanaan tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan literasi anak, tetapi juga pada pemberdayaan guru dalam mengembangkan praktik pembelajaran literasi yang kontekstual, reflektif, dan berkelanjutan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### **1. Tahap Analisis Kebutuhan (Context Evaluation)**

Observasi awal terhadap 35 anak kelompok B (usia 5–6 tahun) menunjukkan bahwa 60% anak belum mampu menceritakan kembali isi cerita sederhana secara runtut, 54% memiliki keterbatasan kosakata tematik, dan 48% belum menunjukkan kesadaran fonologis awal (mengenali bunyi awal kata). Wawancara dengan tiga guru PAUD menguatkan temuan tersebut. Guru A menyatakan, “Anak-anak lebih tertarik pada aktivitas motorik, tetapi ketika diminta mendengarkan cerita, fokus mereka cepat teralihkan.” Guru B menambahkan, “Kami belum memiliki media cerita berbasis budaya lokal yang variatif.” Sementara itu, salah satu orang tua (R1) mengemukakan, “Di rumah, anak lebih sering menonton gawai daripada membaca buku cerita.” Data ini

mengonfirmasi perlunya intervensi berbasis pengalaman naratif yang kontekstual dan menarik.

## **2. Tahap Perancangan Program (Input Evaluation)**

Berdasarkan kebutuhan tersebut, tim menyusun modul pembelajaran delapan pertemuan berbasis dua cerita rakyat lokal yang telah disederhanakan sesuai perkembangan anak. Media yang dikembangkan meliputi big book, kartu kosakata tematik (28 kata kunci), papan flanel tokoh cerita, dan lembar permainan fonologis. Instrumen evaluasi berupa lembar observasi perkembangan bahasa (skala 1–4) yang mencakup indikator menyimak, penguasaan kosakata, kemampuan menceritakan kembali, dan kesadaran bunyi awal kata. Guru dilibatkan dalam lokakarya perancangan sehingga memahami rasional pedagogis setiap aktivitas.

## **3. Tahap Implementasi (Process Evaluation)**

Program dilaksanakan selama delapan minggu (dua kali per minggu). Setiap sesi terdiri atas kegiatan apersepsi, bercerita interaktif, bermain peran, permainan kosakata, dan refleksi singkat. Observasi proses menunjukkan peningkatan partisipasi aktif anak dari rata-rata 65% (minggu pertama) menjadi 88% (minggu kedelapan). Pada minggu ketiga, guru C merefleksikan, “Anak mulai berani menirukan dialog tokoh cerita dan menambahkan versi mereka sendiri.” Catatan lapangan menunjukkan bahwa penggunaan papan flanel dan dramatik sederhana meningkatkan durasi atensi anak dari rata-rata 7 menit menjadi 14 menit per sesi.

Diskusi kelompok terfokus dengan orang tua pada minggu keenam mengungkap perubahan perilaku literasi di rumah. Orang tua R2 menyampaikan, “Sekarang anak sering meminta diceritakan ulang kisah yang dipelajari di sekolah.” Sementara R3 menyatakan, “Anak mulai mengenali huruf dari nama tokoh cerita.” Data kualitatif ini menunjukkan transfer pengalaman belajar dari sekolah ke lingkungan keluarga.

## **4. Tahap Evaluasi Hasil (Product Evaluation)**

Analisis deskriptif-komparatif terhadap asesmen pra dan pasca kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada seluruh indikator. Skor rata-rata kemampuan menyimak meningkat dari 2,1 menjadi 3,4; penguasaan kosakata dari 2,0 menjadi 3,5; kemampuan menceritakan kembali dari 1,9 menjadi 3,3; dan kesadaran fonologis dari 1,8 menjadi 3,2 (skala 1–4). Secara persentase, 82% anak mencapai kategori “berkembang sesuai harapan” atau “berkembang sangat baik” pada akhir program, dibandingkan hanya 37% pada asesmen awal.

Analisis tematik dari wawancara menunjukkan tiga tema utama: (1) peningkatan keterlibatan belajar anak, (2) bertambahnya kreativitas guru dalam memodifikasi cerita, dan (3) meningkatnya interaksi literasi di rumah. Guru A menyimpulkan, “Cerita rakyat membuat anak merasa dekat dengan isi cerita, sehingga mereka lebih antusias.”

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa integrasi cerita rakyat lokal dalam pendekatan bermain sambil belajar efektif meningkatkan literasi awal anak secara linguistik dan sosial-kultural. Data kuantitatif memperlihatkan kenaikan capaian perkembangan bahasa, sementara data kualitatif menegaskan peningkatan motivasi, imajinasi, dan partisipasi anak. Program ini juga memperkuat kapasitas pedagogis guru melalui praktik reflektif dan kolaboratif yang berkelanjutan.

## Pembahasan

Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan menyimak, penguasaan kosakata, kemampuan menceritakan kembali, dan kesadaran fonologis anak setelah implementasi program bermain sambil belajar berbasis cerita rakyat lokal. Temuan ini sejalan dengan kerangka *experiential learning* yang dikemukakan oleh Kolb (2015), yang menegaskan bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui transformasi pengalaman konkret menjadi pemahaman konseptual melalui refleksi dan praktik berulang. Dalam konteks kegiatan ini, anak tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi terlibat secara aktif dalam bermain peran, dialog dramatik, dan permainan fonologis, sehingga pengalaman naratif menjadi wahana konstruksi makna. Peningkatan skor rata-rata pada seluruh indikator literasi awal menunjukkan bahwa siklus pengalaman-refleksi-aplikasi berjalan secara optimal dalam pembelajaran.

Selain itu, temuan ini juga menguatkan perspektif sosiokultural Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan konteks budaya dalam perkembangan bahasa anak (Vygotsky, 1978). Penggunaan cerita rakyat lokal terbukti meningkatkan keterlibatan dan atensi anak karena isi cerita dekat dengan pengalaman sosial mereka. Ketika anak mampu menambahkan versi dialog sendiri dalam kegiatan bermain peran, hal tersebut menunjukkan terjadinya proses internalisasi bahasa melalui interaksi sosial yang bermakna. Data observasi yang memperlihatkan peningkatan partisipasi aktif dari 65% menjadi 88% mengindikasikan bahwa lingkungan belajar yang responsif budaya memperkuat *zone of proximal development* anak.

Dari aspek evaluasi program, penggunaan model CIPP (Stufflebeam, 2003) memungkinkan analisis komprehensif terhadap konteks, input, proses, dan produk kegiatan. Tahap context evaluation mengidentifikasi keterbatasan kosakata dan rendahnya atensi sebagai masalah awal, sedangkan product evaluation menunjukkan peningkatan capaian hingga 82% anak mencapai kategori “berkembang sesuai harapan”. Dengan demikian, terdapat kesinambungan antara kebutuhan awal dan hasil intervensi, yang menegaskan efektivitas desain program berbasis kebutuhan riil lapangan.

Hasil pengabdian ini juga selaras dengan beberapa temuan penelitian terbaru. *Pertama*, penelitian oleh Reese, Sparks, dan Leyva (2010) menunjukkan bahwa kegiatan shared book reading yang interaktif secara signifikan meningkatkan kosakata dan pemahaman naratif anak usia dini. Dalam program ini, praktik bercerita interaktif dan dialog terbuka antara guru dan anak memperkuat fungsi bahasa reseptif dan ekspresif, sebagaimana tercermin pada peningkatan skor kosakata dari 2,0 menjadi 3,5. *Kedua*, meta-analisis oleh Dowdall et al. (2020) menemukan bahwa intervensi literasi berbasis dialog dan permainan bahasa memberikan dampak positif yang konsisten terhadap perkembangan bahasa awal, terutama pada aspek fonologis. Hal ini relevan dengan peningkatan kesadaran bunyi awal kata pada anak dalam program ini.

*Ketiga*, penelitian terbaru oleh Wasik dan Hindman (2020) menegaskan bahwa integrasi strategi bahasa yang disengaja dalam aktivitas bermain meningkatkan kualitas interaksi guru-anak dan berdampak pada perkembangan literasi awal. Observasi proses dalam pengabdian ini menunjukkan peningkatan durasi atensi dan kualitas respons verbal anak selama kegiatan dramatik. Pada kondisi seperti ini, peran guru tidak lagi sekadar membacakan cerita, melainkan memfasilitasi pertanyaan terbuka, eksplorasi makna kata, dan refleksi sederhana, sehingga interaksi menjadi lebih dialogis. Ini sesuai dengan

pendapat dari Zahro, et.al. (2025) yang menjelaskan bahwa peran guru yang lebih terbuka terhadap komunikasi dengan konteks yang lebih luas akan memberikan dampak kebermaknaan terhadap kualitas pembelajaran di dalam kelas.

Dari perspektif budaya, integrasi cerita rakyat lokal memberikan dimensi identitas dan afiliasi sosial dalam pembelajaran literasi (Pratama, et.al., 2023). Hal ini konsisten dengan pandangan bahwa materi ajar yang kontekstual meningkatkan relevansi pembelajaran dan motivasi intrinsik anak (Rahayu, et.al., 2025). Respons orang tua yang menyatakan bahwa anak meminta cerita diulang di rumah menunjukkan terjadinya transfer praktik literasi ke lingkungan keluarga, yang menurut literatur merupakan faktor protektif dalam keberhasilan literasi jangka panjang (Reese et al., 2010).

Secara keseluruhan, temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan program tidak hanya terletak pada peningkatan statistik capaian perkembangan bahasa, tetapi juga pada perubahan kualitas interaksi pedagogis dan keterlibatan keluarga (Zahro, 2025). Komparasi antara hasil empiris dan teori menunjukkan konsistensi yang kuat: pengalaman konkret melalui bermain (Kolb, 2015), interaksi sosial kontekstual (Vygotsky, 1978), serta evaluasi sistematis berbasis CIPP (Stufflebeam, 2003) secara sinergis mendukung penguatan literasi awal. Dengan demikian, pendekatan bermain sambil belajar berbasis cerita rakyat lokal terbukti efektif secara konseptual maupun empiris dalam meningkatkan literasi awal anak usia dini.

## KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat melalui pendekatan bermain sambil belajar berbasis cerita rakyat lokal terbukti efektif dalam memperkuat literasi awal anak usia dini. Berdasarkan evaluasi komprehensif menggunakan model CIPP, kegiatan ini menunjukkan keterkaitan yang konsisten antara kebutuhan awal peserta didik, desain intervensi, proses implementasi, dan capaian hasil. Data kuantitatif memperlihatkan peningkatan signifikan pada aspek kemampuan menyimak, penguasaan kosakata, kemampuan menceritakan kembali, dan kesadaran fonologis. Secara kualitatif, terjadi peningkatan partisipasi aktif anak, kualitas interaksi pedagogis guru, serta keterlibatan orang tua dalam praktik literasi di rumah.

Integrasi cerita rakyat lokal sebagai sumber belajar memberikan kontribusi substantif tidak hanya pada pengembangan kompetensi bahasa, tetapi juga pada pembentukan kedekatan emosional anak terhadap materi pembelajaran dan penguatan identitas budaya sejak dini. Pendekatan partisipatoris yang melibatkan guru dalam perancangan dan refleksi kegiatan turut meningkatkan kapasitas pedagogis dalam mengembangkan pembelajaran literasi yang kontekstual dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, program ini merepresentasikan model intervensi literasi awal yang berbasis pengalaman, interaksi sosial, dan konteks budaya lokal. Temuan ini mengindikasikan bahwa penguatan literasi pada anak usia dini akan lebih optimal apabila dirancang secara sistematis, responsif terhadap kebutuhan lapangan, serta melibatkan kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Model ini berpotensi direplikasi pada satuan PAUD lain dengan penyesuaian konteks budaya setempat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N. (2025). Enhancing Early Childhood Literacy Through Play-Based Learning. *Jurnal Studi Tindakan Edukatif (JSTE)*.
- Dowdall, N., Melendez-Torres, G. J., Murray, L., Gardner, F., Hartford, L., & Cooper, P. J. (2020). Shared picture book reading interventions for child language development: A systematic review and meta-analysis. *Child Development*, 91(2), e383–e399. <https://doi.org/10.1111/cdev.13225>
- Fadilah, C., & Nada, M. N. (2025). Kegiatan Literasi Awal dan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini: Kajian Literatur. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Hespos, S. H., & Spelke, E. S. (2004). Conceptual precursors to language. *Proceedings of the National Academy of Sciences*.
- Irayana, I., & Assyauqi, M. I. . (2025). Literasi Emergen Anak Usia Dini: Studi Kasus di Perpustakaan Daerah Kalimantan Selatan. *Muadalah*, 13(1), 37–44. <https://doi.org/10.18592/muadalah.v13i1.16623>
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Mayasari, D., & Nasution, L. S. (2025). Enhancing Early Childhood Literacy Skills through Interactive Play-Based Learning. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*.
- Pratama, A., et.al. (2023). Bunga Rampai Model Pemberdayaan Berbasis Tradisi. *Eureka Media Aksara*.
- Rahayu, G.D.S., et.al. (2025). Pelatihan Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*) untuk Guru Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Keterampilan Abad 21. *Jurnal Pengabdian Profesi* 1(2), 31-35.
- Reese, E., Sparks, A., & Leyva, D. (2010). A review of parent interventions for preschool children's language and emergent literacy. *Journal of Early Childhood Literacy*, 10(1), 97–117. <https://doi.org/10.1177/1468798409356987>
- Salsabilla, T., Aryani, N., & Wilyanita, N. (2026). Efektivitas Penggunaan Buku Cerita Rakyat Lokal dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak. *Jurnal Riset Multidisiplin dan Inovasi Teknologi*.
- Smilansky, S. (1991). *Learning Through Play: Dramatic Play*. Scholastic, Inc.
- Stufflebeam, D. L. (2003). The CIPP model for evaluation. In T. Kellaghan & D. L. Stufflebeam (Eds.), *International handbook of educational evaluation* (pp. 31–62). Springer.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wasik, B. A., & Hindman, A. H. (2020). Increasing preschoolers' vocabulary development through a structured read-aloud program. *The Elementary School Journal*, 120(4), 552–573. <https://doi.org/10.1086/708366>
- Zahro, I.F. et.al. (2025). Peningkatan Kompetensi Guru PAUD dalam Mengembangkan Media Bermain Edukatif Berbasis Bahan Alam untuk Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pengabdian Profesi* 1(2), 26-30.
- Zahro, I.F. et.al. (2025). Optimalisasi Peran Orang Tua dalam Pendampingan Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini Melalui Pelatihan Parenting Edukatif di Era Digital. *Jurnal Pengabdian Profesi* 1(3), 51-55.